

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Istilah kecerdasan berasal dari Bahasa latin “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Dalam Bahasa Arab, kecerdasan disebut dengan *ad-dzaka* yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Intelligensi sering disebut dngan kecerdasan. Istilah cerdas sendiri sudah lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Bila seseorang tahu banyak hal, mampu belajar cepat, sering berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka disimpulkan bahwa ia orang cerdas.¹⁷ Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut mumpuni. Pada tingkat ini, kemampuan seseorang dibidang tertentu

¹⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika telindo Press, 2011), hal.89

¹⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 89

yang berkaitan dengan kecerdasan itu akan terlihat sangat menonjol.

Amstrong yang dikutip Andreas Teguh Raharjo, menyatakan bahwa berkembang tidak suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting, yaitu:

- 1) Faktor biologis (*biological endowment*) termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik, luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- 2) Sejarah hidup, pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.¹⁸

Nana Sudjana Sukmadinata, menyatakan ciri-ciri dan perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi sebagai berikut:

- 1) Terarah kepada tujuan (*purposeful behavior*), perilaku inteligensi selalu mempunyai tujuan tersebut, tidak ada perilaku yang sia-sia.
- 2) Tingkah laku terkoordinasi (*organized behavior*), seluruh aktivitas dari perilaku yang tidak direncanakan atau tidak terkendali.
- 3) Sikap Jasmaniah yang baik (*physical well toned behavior*), perilaku cerdas didukung oleh sikap jasmaniah yang baik.

¹⁸Andreas Teguh Raharjo, *Hubungan Antara Multiple Intelligence Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang*, Jurnal Psikologi, Vol. 5, Np. 2, Agustus 2010, hal. 314-315

Seorang siswa yang belajar secara inteligen, duduk dengan baik, memegang alat tulis dengan baik, tidak belajar sambil tiduran, dan sebagainya.

- 4) Memiliki daya adaptasi yang tinggi (*adaptable behavior*), perilaku cerdas cepat membaca, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan.
- 5) Berorientasi kepada sukses (*sucess orientad behavior*), perilaku cerdas berorientasi kepada keberhasilan, tidak takut gagal, dan selalu optimis.
- 6) Mempunyai motivasi yang tinggi (*clearly motivated behavior*), perilaku cerdas selalu didorong oleh motivasi yang kuat baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar.
- 7) Dilakukan dengan cepat pula dapat memahami situasi atau permasalahan.
- 8) Menyangkut kegiatan yang luas (*broad behaviors*), perilaku cerdas menyangkut suatu kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman, dn pemikiran yang mendalam.¹⁹

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan adalah cepat tanggap dalam mengatasi masalah dan cepat mengerti Ketika mendengarkan. Demham kecerdasan dapat membantu siswa untuk

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.94-95

memecahkan masalah, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan berpikir.

b. Pengertian Emosional

Kata emosional berasal dari bahasa Latin, yaitu *emover*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Syamsudin yang dikutip oleh Rohmalia Wahab, emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa menyertai muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.²⁰

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak, dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikategorikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan marah seseorang. Aisah Indiaty menyatakan bahwa sebenarnya ragam emosi terdapat dari berbagai macam, diantaranya sedih, kecewa, dan lain-lain yang dimana semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan sebagainya, semuanya dikatakan berkonotasi positif.²¹

Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif dengan yang bersifat negatif. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.

²⁰ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.158

²¹ Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hal. 32-33

Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Karena emosi dapat menjadi motivator perilaku dalam arti meningkatkan. Tetapi dapat juga mengganggu perilaku intensional manusia. Nana Sudjana Sukmadinata, menyatakan ada empat ciri emosi, yaitu:

1) Pengalaman emosional bersifat pribadi

Kehidupan emosional seorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri. Pengalaman emosional ini sangat subjektif dan bersifat pribadi, berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya. Ada perangsang-perangsang tertentu yang secara umum menimbulkan rangsangan emosional yang sama kepada individu, seperti rasa takut dan lain sebagainya.

2) Perubahan aspek jasmaniah

Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi beberapa perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara serempak, mungkin mengikuti yang lainnya.

3) Emosi diekspresikan ²²dalam perilaku

Emosi yang dihayati oleh seseorang diekspresikan dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi rona muka dan suara atau bahasa. Seorang yang sedang mengalami rasa takut atau marah,

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. hal. 80-82

akan dapat dilihat dari gerak-gerik tubuhnya, tetapi akan lebih jelas nampak pada rona mukanya.

4) Emosi sebagai motif

Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian, juga halnya emosi, dapat mendorong suatu kegiatan. Demikian, juga halnya emosi, dapat mendorong suatu kegiatan apakah menjauhi atau mendekati suatu objek yang memberikan rangsangan emosional.

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa emosional adalah suatu keadaan biologis atau psikologis dalam bertindak. Emosi berkaitan dengan perasaan seseorang baik itu senang, bahagia, kecewa, dan sedih. Sehingga dengan adanya dorongan emosi dapat membuat seseorang bertindak dalam mengatasi setiap masalah.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Aunurrahman, mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional disebut sebagai himpunan yang menjadi bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran, serta tindakan. Dari pendapat keduanya dapat memberikan isyarat bahwa keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ atau keterampilan kognitif.

Keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun empirik. Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan sosial emosional. Barangkali perbedaan paling mendasar antara IQ dan EQ adalah, bahwa EQ tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan pendidik. Melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan.

Dengan demikian maka kecerdasan emosional lebih merupakan hasil dari aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosional diri sendiri atau orang lain sehingga lebih merupakan hasil dari belajar.²³ Hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa di samping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Diantaranya yang terpenting adalah kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.87

mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.²⁴ Perlu diketahui bahwa tiga emosi primer manusia itu adalah mencari, perasaan takut, dan kemarahan. Setiap emosi memotivasi siswa dengan cara negatif dan positif dan pendidikan perlu menyadari bahwa motivasi tersebut dapat mempengaruhi kepribadian siswa, dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan belajar.

Mencari merupakan emosi alamiah yang memotivasi perilaku. Di kelas, berbagai keinginan, impian, dan pengharapan pribadi siswa mengarah pada penetapan tujuan pribadi, karena anak-anak kerap mengalami kesulitan mengungkapkan gagasan dan aktivitas yang mereka sukai, maka guru perlu memasukkan rencana pelajaran tujuan pribadi. Kemudian, baik guru maupun siswa mengembangkan rencana yang bisa dilaksanakan, untuk mewujudkan tujuan itu.

Perasaan takut dan cemas memotivasi siswa untuk menghindari, dan mengambil resiko, sebagaimana sirkuit saraf kemarahan dapat memotivasi anak-anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka atas menyalahkan orang lain ketika apa yang mereka

²⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hal. 154

inginkan tidak tercapai. Kenyataan, agresif dan perasaan takut tumpang tindih dalam berbagai daerah otak meskipun keduanya memilih sistem emosional yang berbeda. Ketika merasa takut, manusia cenderung bersifat agresif.

Dengan datangnya perasaan nyaman, sikap agresif pun berkurang. Kecenderungan ini bisa membantu menjelaskan mengapa lebih sedikit agresif yang terjadi diantara orang-orang yang saling mengenal dari ada orang-orang asing. Hikmahnya adalah bahwa ruang kelas, dan sekolah secara keseluruhan harus menjadi tempat bagi guru dan murid untuk saling memahami dan peduli, saling menghormati kelebihan, dan serta membantu menekankan kelemahan masing-masing.

Pembelajaran bergantung pada kondisi emosional yang menentukan kearah mana perhatian diarahkan, dan apa yang dipelajari. Akibatnya, guru tidak bisa mengabaikan emosi sebagai pengaruh vital dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami keterkaitan antara emosi, dan pembelajaran dapat membantu siswa untuk menggunakan emosi mereka secara produktif dalam menilai situasi.

Mengambil tindakan yang menonjolkan kelebihan individu, menetapkan tujuan yang relevan bagi masing-masing konflik, mengelola perasaan marah, dan mengungkapkan emosi dengan cara yang bisa diterima umum. Dengan demikian, emosi mendorong

kualitas pribadi yang secara dramatis mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa di sekolah.²⁵

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian bahwa pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (Kerjasama) dengan orang lain. Begitu juga IQ mempunyai peran yang sangat penting terhadap prestasi belajar siswa. Guru harus bisa memperhatikan emosi siswa Ketika belajar, karena emosi siswa itu berbeda-beda.

d. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer yang dikutip jurnal Nasril & Ulfatmi, menerangkan tentang tentang tentang aspek-aspek yang terdapat dalam dalam kecerdasan emosional, yaitu empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Goleman yang dikutip dari jurnal Nasril & Ulfatmi mengungkapkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri
- 2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi

²⁵Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 175-176

- 3) Lebih cakap menjalankan jaringan informal atau nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu, jaringan komunikasi, jaringan keahlian, jaringan kepercayaan)
- 4) Mampu mengendalikan dorongan lain
- 5) Cukup luwes untuk menemukan cara alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres bila menghadapi tahap sulit
- 7) Memiliki empati yang tinggi
- 8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani
- 9) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama-nama perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasaan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui antara perasaan dan tindakan. Berdasarkan berbagai uraian tentang kecerdasan emosional dapat dirangkum aspek emosi yang mengacu pada pendapat Goleman dan Slovey-Mayer yang dikutip dari jurnal Nasril dan Ulfatmi, dalam lima ciri yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi
2. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi
3. Kemampuan memotivasi diri
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati
5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Istilah untuk menggambarkan kecerdasan emosional tidak selalu sama antar ahli satu dengan yang lain. Pertentangan tentang tepat atau tidaknya istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan kemampuan individu yang mampu menunjukkan kematangan emosi masih belum disepakati sampai saat ini. Meski demikian, kita dapat menyimpulkan berbagai istilah yang diungkapkan Daniel Goleman mengenai kemampuan tersebut maka istilah kecerdasan emosi dalam buku merujuk pada kemampuan individu dalam ranah emosi.²⁶

e. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan emosional memiliki lima unsur sebagai berikut.²⁷

1) Kesadaran diri (*self awareness*)

Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri

²⁶ Nasril & Ulfatmi. (2018) *Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional*. Al-Irsyad: Jurnal bimbingan dan konseling Islam, Vol. 1, No. 1, hal. 18-19

²⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*....,hal. 154-157

dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri meliputi kemampuan:

- a) Kesadaran emosi (*emotional awareness*), mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
- b) Penilaian diri secara teliti (*accurate self assessment*), mengetahui kekuatan, dan batas-batas diri sendiri.
- c) Percaya diri (*self confidence*), keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

2) Pengaturan diri (*self regulation*)

Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksana tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih Kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri meliputi kemampuan:

- a) Mengendalikan diri (*self control*) , mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c) Kehati-hatian (*counciousness*) bertanggung jawab atas kinerja pribadi
- d) Adaptibilitas (*adaptability*), keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e) Inovasi (*innovation*), mudah menerima dan terbuka

terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3) Motivasi (*Motivation*)

Menggunakan Hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan, dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecendrungan emosi yang menghantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi:

- a) Dorongan prestasi (*Achievement drive*), yaitu dorongan untuk mejadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen (*Commitment*), yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau Lembaga.
- c) Inisiatuf (*Initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimisme (*Optimism*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan, dan kegagalan.

4) Empati (*Empathy*)

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami persfektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati

merupakan kecerdasan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Kemampuan ini meliputi:

- a) Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan, dan perspektif orang, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Mengembangkan orang lain (*developing*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- c) Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- d) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain.
- e) Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu kemampuan membaca arus emosi sebuah kelompok, dan hubungannya dengan kekuasaan.

5) Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cara cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam Al-Quran dijelaskan tentang membina hubungan antara manusia, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat:10, sebagai berikut:

□ نَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.²⁸

Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama, dan bekerja dalam tim. Kepintaran dalam mengunggah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi:

- a) Pengaruh (*influence*), yaitu melakukan taktik untuk melakukan persuasi
- b) Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan menyakinkan.
- c) Manajemen Konflik (*conflict management*), yaitu kemampuan melakukan negoisasi dan pemecahan silang pendapat.
- d) Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan pemandu kelompok dan orang lain.
- e) Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu kemampuan

²⁸ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal.11

memulai, dan mengelola perubahan.

- f) Membangun hubungan (*building bonds*), yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- g) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperative*), yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan Bersama.
- h) Kemampuan tim (*tim capability*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan Bersama.²⁹

f. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, menggunakan serta mengatur emosi dalam kehidupan sehari-hari. Goleman yang dikutip Mudjiran menyatakan bahwa, faktor IQ dan faktor non-IQ termasuk kecerdasan emosional (EQ) tidak menentukan akan keberhasilan hidup seseorang dimasa yang akan.

Tetapi IQ hanya bisa menyumbang sekitar 20% untuk mencapai kesuksesan hidup, sedangkan 80% disumbang oleh kekuatan-kekuatan lain (potensi lainnya seperti SQ bakat, dan kreativitas) yang ada pada diri seseorang.³⁰ Menurut Goleman yang dikutip oleh Alaika M. Bagus Kurnia PS, menjelaskan bahwa

²⁹ Mustaqin, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 154-157

³⁰ Mudjiran, *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 55

ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat, dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara berlangsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang bisa muncul antara suami dan istri. Ada orang tua yang berbakat sebagai pendidik emosi yang sangat baik, ada yang tidak baik.

b) Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat, dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai

seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove yang sebagaimana yang dikutip Alaika M. Bagus Kurnia PS, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

- 1) Fisik, bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosi yang berada pada otak. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu yang berperan penting dalam memahami perasaan tertentu, dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya.
- 2) Psikis, kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga di pupuk dan diperkuat dalam diri individu.³¹

Gardner Goleman mengutip Salovey dalam jurnal yang di kutip oleh Nasril & Ulfatmi, menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

- 1) Mengenali emosi diri\

Mengenali emosi pada diri sendiri merupakan dimana seseorang menggali kemampuan tentang perasaan

³¹ Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam,*, hal.38-39

sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini adalah dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yaitu kesadaran pada diri seseorang terhadap emosinya sendiri. Mayer menyatakan bahwa kesadaran diri adalah suatu waspada terhadap suasana hati maupun pikiran.

Apabila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Penguasaan emosi belum tentu dapat menjamin kesadaran diri, namun yang menjadi salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menangani perasaan agar dapat diungkapkan dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan dapat meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan

akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan motivasi yang harus dimiliki diri setiap individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Empati disebut sebagai kemampuan untuk mengenali emosi terhadap orang lain. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, dapat menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

Peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang

mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.

5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan dalam membina hubungan. Sesulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun.

Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana

kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.³²

g. Pentingnya Kecerdasan Emosional pada Siswa

Kecerdasan emosional sangat penting dalam pembelajaran karena untuk mengembangkan diri seorang anak agar memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan seseorang yang sangat manusiawi memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula. Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikan sama sekali. Oleh karena itu pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri siswa. Untuk menciptakan emosi yang positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar. Kegembiraan belajar sering kali dijadikan sebagai penentu kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terjadi.

Kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana kelas yang rebut dan penuh huru-hura. Akan tetapi kegembiraan berarti

³² Nasril & Ulfatmi, *Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional*, Al-Irsyad: Jurnal bimbingan dan konseling Islam, 2018, hal. 20-21

bangkitnya pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri siswa. Selain itu, dapat juga dilakukan pengembangan kecerdasan emosi pada siswa. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Siswa yang emosinya tidak stabil akan menghambat kelancaran belajarnya di sekolah.

Emosi yang baik adalah yang stabil, artinya sikap suasana hati dan perasaannya wajar-wajar saja, tidak berlebihan dan juga tidak merendah atau menekankan diri sendiri.³³ Keseimbangan diantara kedua kecerdasan tersebut diperlukan jika menginginkan seseorang yang pandai, kreatif, menjadi manusia yang dapat berempati, yang dapat mengontrol emosinya, yang dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga dapat mandiri dalam hal apapun, yang selalu mengawasi diri karena mengetahui perasaan yang ada di dalam dirinya sendiri maupun perasaan yang ada pada orang lain.

Selama orang beranggapan bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibandingkan seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual dibawahnya. Tingkat emosi dapat menghambat atau mempertinggi kemampuan untuk berfikir atau merencana serta untuk

³³ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*,hal. 165-166

menyelesaikan permasalahan dan sebagainya. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang dapat mempengaruhi semua kemampuan lainnya.

Baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu. Dari kedua kecerdasan itu dapat menentukan keberhasilan manusia dalam hidupnya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan penting. Otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran, seperti halnya keterlibatan otak nalar. Intelektualitas tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

h. Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi, minat dan kemauan secara spontan serta motivasi belajar siswa, namun juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Secara teoritis konseptual emosi dimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika yang bersangkutan sedang mengalami

ketenangan. Ketika ketegangan muncul kadang orang tidak menyadari bahwa ada suatu energi yang hilang karena terjebak dalam suasana hati yang tidak menyenangkan hati dapat mengakibatkan hilang semangat dan keuletan. Perasaan waspada juga hilang secara otomatis mempengaruhi kemampuan untuk memperhatikan apapun atau siapa pun secara teliti dan sungguh-sungguh.

Jika kepercayaan diri serta menurunnya motivasi dalam diri akan mengakibatkan konsentrasi menjadi hilang. Jelas jika seseorang mempunyai nilai kecerdasan emosional yang tinggi, maka orang tersebut akan hidup lebih bahagia dan nyaman serta sukses karena rasa percaya diri yang tinggi serta mampu mengontrol emosinya dalam bersikap dan bertindak karena mempunyai kesehatan mental yang baik.

Ini dapat menurunkan kecerdasan emosional dan mengganggu hubungan dengan prestasi belajar. Kecerdasan emosional juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosional sebagai energi informasi dan mempengaruhi prestasi belajar. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal dan menjadi

pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri dengan demikian akan meningkatkan prestasi belajar.³⁴

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution, menyatakan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam belajar sesuai kapasitas (kemampuan, kecakapan, dan kesanggupan) yang dimilikinya. Kapasitas yang terdapat dalam individu antara lain intelegensi, bakat, minat, dan motivasi yang semuanya itu mempengaruhi pencapaian belajar yang maksimal. Belajar merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah suatu rangkaian dari kegiatan jiwa dan raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahahn dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman

³⁴ Fauziah, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling Uin Ar-Raniry*, Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomor 1, Juni 2015, hal. 96-97

serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir tau rapot.³⁵

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yangn dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktot internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Muhibbin Syah, menyatakan secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni:

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Aspek fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar siswa. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Nutrisi yang cukup dapat menjaga agar keadaan jasmani tetap selalu sehat.

³⁵ Ahmad Syafi'l, dkk, *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Juli 2018, hal. 117-118

b) Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. **Inteligensi siswa atau tingkat kecerdasan.** Pada umumnya inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi sebenarnya inteligensi bukan menjadi persoalan tentang kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.
2. **Sikap** adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
3. **Bakat**, secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2) Faktor eksternal

1. **Lingkungan sosial**, lingkungan sosial di sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar pada diri seorang siswa. Para

guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.

2. Lingkungan non sosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah Gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa yang telah dipaparkan diatas, faktor pendekatan belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. maka semakin baik hasil yang. Pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern.³⁶

c. Karakteristik Prestasi Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses bentuk dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,...hal. 135

pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau instruksional.³⁷

Sebagai interaktif yang bernilai edukatif, maka dalam prestasi belajar harus melalui interaksi belajar yang juga berpengaruh dalam pengoptimalan prestasi belajar siswa, sehingga prestasi belajar tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Dengan demikian, Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab & Aminol Rosid Abdullah, menyatakan nantinya karakteristik dari prestasi juga menjadi bagian dari karakteristik interaksi belajar yang bernilai edukatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Prestasi belajar memiliki tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif, sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang dapat menggerakkan pada tujuan belajar berikutnya.

2) Mempunyai prosedur

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah

³⁷ Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Multi Pressindo, 2012), hal. 14

sistematis yang relevan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran antara yang satu dan yang lainnya, perlu adanya prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda-beda.

3) Adanya materi yang telah ditentukan

Mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang baik sangat diperlukan. Materi tersebut disusun untuk mencapai tujuan dari belajar. Materi belajar harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah proses pembelajaran selesai proses evaluasi berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar pesertadidik.

4) Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaktif edukatif. Aktivitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif. Hal inilah yang nantinya mendukung proses pembelajaran agar proses tersebut dapat memberikan pengaruh sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) kepada peserta didik.

5) Pengoptimalan peran guru

Perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaktif edukatif, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

6) Kedisiplinan

Langkah dalam pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar secara optimal, efektif, dan efisien harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat sebelumnya atau sesuai dengan prosedur yang telah disetujui dan disepakati bersama. Dengan menjalankan proses belajar sesuai kaidah tersebut, secara otomatis siswa akan mempunyai kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.

7) Memiliki batas waktu

Mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan atau kapan tujuan harus sudah tercapai.

8) Evaluasi

Seluruh kegiatan tersebut, evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi disini lebih terhadap kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap murid setelah proses pembelajaran berlangsung, evaluasi yang juga merupakan ujian untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa dan sejauhmana materi tersebut mempengaruhi siswa sehingga akhirnya guru akan mengetahui pengetahuan, keahlian atau kecerdasan dari masing- masing siswa untuk

diperkenankan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu.³⁸

3. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Adapun pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa sebagai sebuah sistem lambang. Lambang adalah tanda yang digunakan oleh suatu kelompok sosial berdasarkan perjanjian dan untuk memahaminya harus dipelajari. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu. Karena merupakan lambang dan mewakili sesuatu, bahasa itu bermakna, artinya bahasa itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya³⁹

Pembelajaran bahasa Indonesia wajib diberikan di semua lembaga Pendidikan formal. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungan, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuanyang dipelajari.

³⁸ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab & Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, hal. 13-17

³⁹Kridalaksana dalam Kentjono (1990) hal 2 dan 3

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi Nikmatul Mukarrohmah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2017 yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pendidikan Agama Islam, terdapat siswa mencotek pada saat ulangan, kurang menghargai guru, bergaul dengan teman yang tidak baik akhlakunya, kurangnya sopan santun, dan adab yang kurang baik pada guru, tidak mempunyai motivasi belajar, serta mudah emosi negatif. Sehingga ada hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar pendidikan Agama Islam.⁴⁰

2. Penelitian skripsi Alwan Basir dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Tahun 2019 yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA Kota Bengkulu*”..

Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, pengaruh prestasi belajar PAI di SMPIT IQRO Kota Bengkulu memiliki nilai 75.00. Subjek penelitian ini mengambil pada mata pelajaran PAI karena ada penilaian sikap, dan perilaku pada mata pelajaran PAI yang berhubungan

⁴⁰ Nikmatul Mukarrohmah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hal. 11

langsung dengan emosional siswa di sekolah. SMPIT IQRO Kota Bengkulu melaksanakan program *full day school*. Sehingga perbedaan sekolah Islam dengan sekolah Negeri atau sekolah umum lainnya tampak jelas dalam pelaksanaan kegiatan belajar, yakni membutuhkan waktu yang lebih banyak karena terdapat tambahan dalam jumlah mata pelajaran yang diajarkan, yaitu mempengaruhi matapelajaran yang berciri agama Islam.⁴¹

3. Penelitian skripsi Sukarmin dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun 2018 yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, dimana siswa banyak tidak memiliki keterampilan emosi, dalam arti siswa tidak mampu mengendalikan diri seperti bersifat acuh tak acuh, dan semangat belajar matematika juga masih rendah. Jadi kecerdasan emosional pada siswa harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran.⁴²

⁴¹ Alwan Basir, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 6-7

⁴² Sukarmin, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gentungan Kecamatan Bajeng Barat*

Table 2.1

Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Relevan

No	Nama, Judul,dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nikmatul Mukarrohman, Skripsi 2017, Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Gajah Mada Bandar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional sangat berpengaruh dengan prestasi belajar siswa,	-Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas hubungan kecerdasan emosional dan	- Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda - Penelitian yang terdahulu

	<p>Lampung Tahun Ajaran 2016/2017</p>	<p>yang dimana siswa sering terlambat, menconte k pada saat ulangan, kurang mengharg ai guru, bergaul dengan teman yang tidak baik akhlaknya , kurangnya Sopan</p>	<p>prestasi belajar siswa.</p>	<p>hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa</p>
--	---	--	--	--

Kabupaten Gowa, (Makassar: Universitas Muhammadiyah
Makassar, 2018), hal. 17-18



		santun, dan adab yang baik pada guru, malu dan rendah diri tidak mempunyai rasa percaya diri terhadap lingkungan sekitar karena mempunyai latar belakang yang kurang mengarah		
--	--	---	--	--

		<p>k an</p> <p>pribadinya</p> <p>sehingga</p> <p>menjadi</p> <p>murung</p> <p>dan putus</p> <p>ada, hal</p> <p>ini</p> <p>menjadi</p> <p>penyebab</p> <p>turunnya</p> <p>prestasi</p> <p>belaja</p> <p>r</p> <p>siswa</p>		
2.	<p>Alwan</p> <p>Basir,</p> <p>Skripsi</p> <p>2019,</p> <p>Pengaruh</p> <p>Kecerdasan</p>	<p>Hasil</p> <p>penelitian</p> <p>menunjuk</p> <p>k an</p> <p>bahwa</p> <p>hubungan</p>	<p>Keduanya</p> <p>sama-</p> <p>sama</p> <p>membaha</p> <p>s</p> <p>hubungan</p> <p>kecerdasa</p>	<p>-Jenis</p> <p>penelitian</p> <p>yang</p> <p>berbeda</p> <p>-tempat</p> <p>penelitian</p>

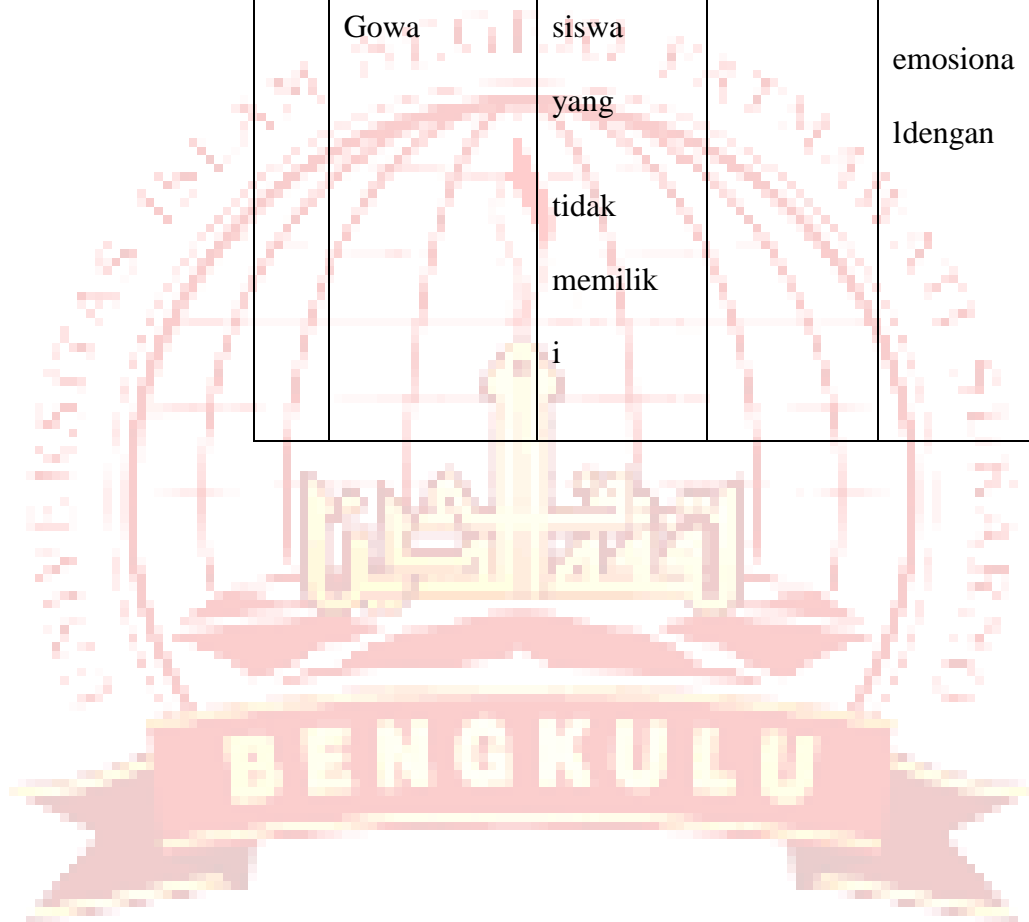
	Emosional	kecerdasan	emosional	berbeda
	Terhadap	emosional	terhadap	-hasil yang
	Prestasi			di



	<p>Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA Kota Bengkulu</p>	<p>sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, hubungan emosional siswa di bidang agama cukup baik, namun guru diuntut untuk meningkatkan daya emosi</p>	<p>prestasi belajar siswa</p>	<p>dapat berbeda</p>
--	--	--	-------------------------------	----------------------

		siswa dengan lebih baik saat belajar		
3.	Sukarmin, Skripsi 2018, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN	Hasil penelitian menunjuk kan bahwa hubungan kecerdasan emosional sangat berpengar uh	Penelitian yang telah dilakukan maupun yang telah dilakukan keduanya sama membaha s	Pengguna n jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda - Penelitian

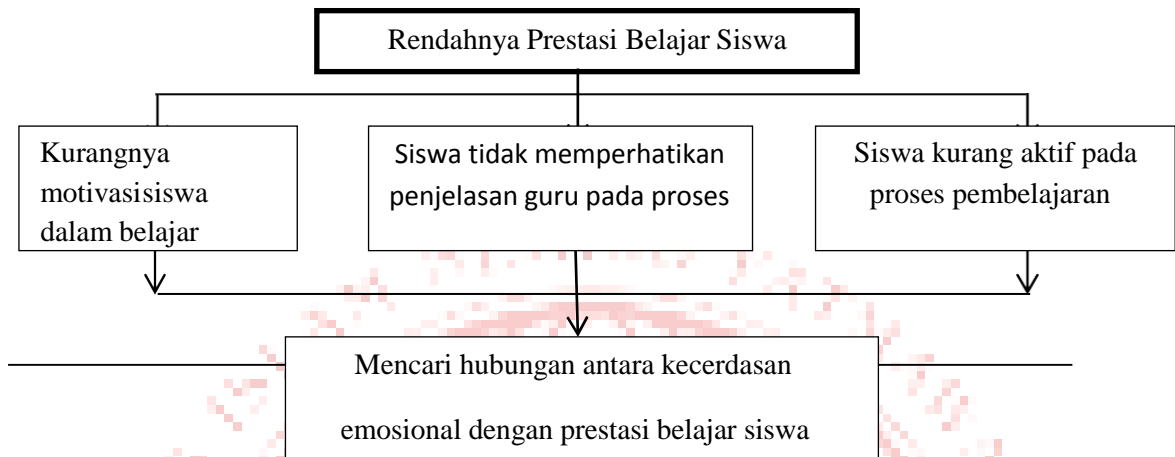
Gentungan	terhadap	kecerdasan	yang
Kecamatan	prestasi	n	terdahulu
Bajeng	belajar	emosional	hubungan
Barat	siswa,	.	kecerdasan
Kabupaten	banyak		n
Gowa	siswa		emosional
	yang		ldengan
	tidak		
	memiliki		
	i		



		<p>keterampilan a n emosi dalam arti siswa tidak mampu mengenda li kan diri seperti bersifat acuh tak acuh dan semangat belajar matematik a yang masih rendah. Sehingga kecerdasa n</p>		<p>prestasi belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar</p>
--	--	---	--	---

		emosional terjadi kerena faktor internal menyebab kan banyak siswa yang mendapat kan nilai di bawah KKM (Ketuntas an Kriteria Minimal)		
--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran Teoritis



Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal, dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis

juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.²⁸

Salah satu ciri dari penelitian pendidikan kuantitatif adalah keberadaan hipotesis. Hipotesis juga menjadi kendali bagi seorang peneliti agar arah penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya. Misalnya jika suatu penelitian ingin mengungkapkan korelasi variabel A terhadap variabel B. Hipotesis menjadi pengendali bagi semua kegiatan penelitian, mulai dari penelitian sampel, penyiapan instrument, pengolahan data, hingga statistik agar mengarah pada pengujian hipotesis yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini bahwa hipotesis yang diajukan adalah Hubungan antara Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 07 Kota Bengkulu.

Berdasarkan deskripsi teori, kerangka berfikir, dan hasil penelitian maka dapat diajukan bahwa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

Ha : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 63

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasibelajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.

2. Pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 07 Kota Bengkulu

Ha : Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasibelajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

